

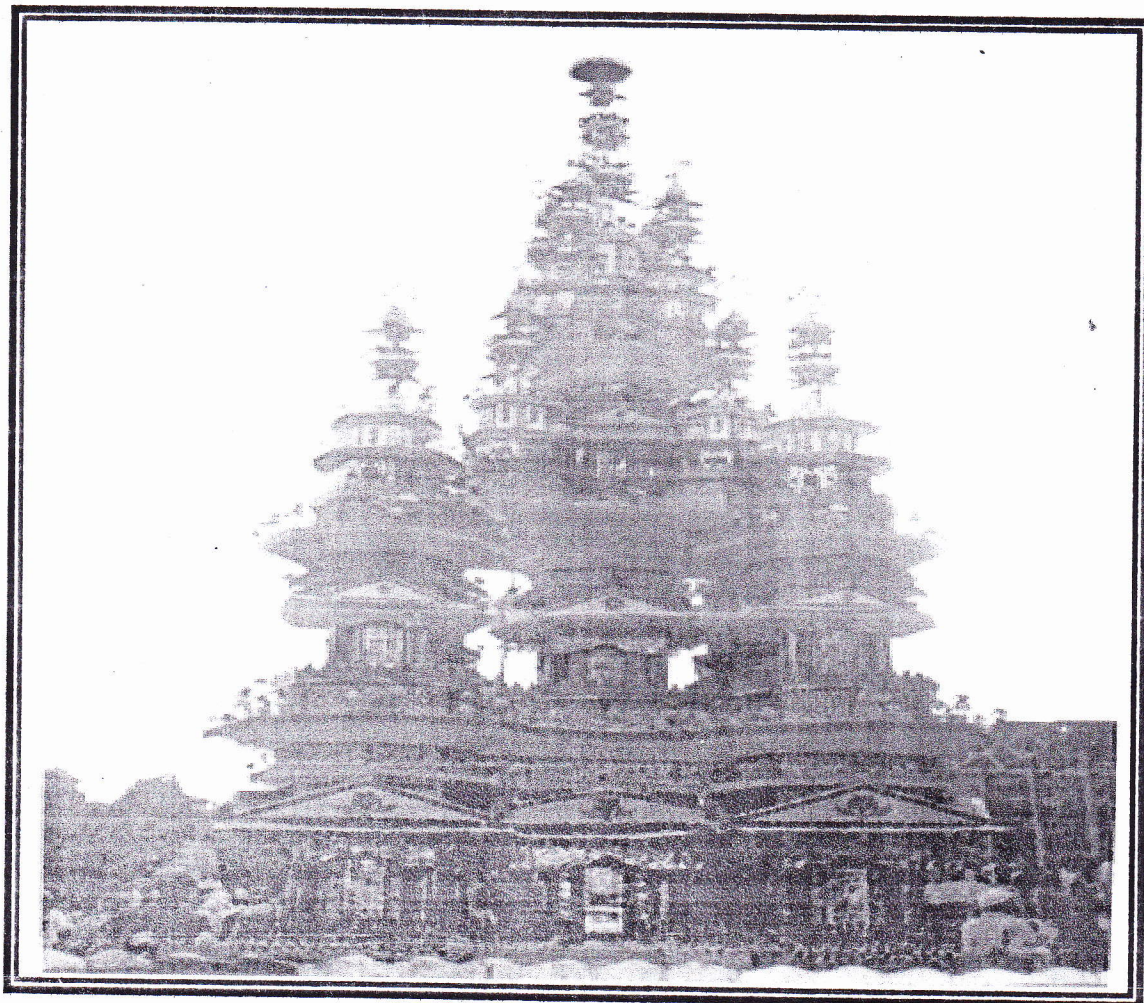
ISSN : 1693 - 8356



# AKSES

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL dan BUDAYA

Volume VI, Nomor 1 Februari 2009



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Bengkulu

AKSES	Vol. VI	No. 1	Hal. 1 - 73	Bengkulu Februari 2009	ISSN 1693 - 8356
-------	---------	-------	-------------	---------------------------	---------------------

ISSN 1693 - 8356







# AKSES

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Bengkulu

## SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

Pimpinan Redaksi : Sugeng Suharto

Dewan Redaksi : Hasan Pribadi  
Yudisiani  
Asep Topan  
Achmad Aminudin

Redaktur Ahli : Susetyo (Universitas Bengkulu)  
Teguh Santosa (Universitas Sebelas Maret)  
Sujarwoto (Universitas Brawijaya)  
Dedi Hermawan (Universitas Lampung)

Kesekretariatan : Gushevinalti (Koordinator)  
Heni Nopianti  
Nursanty

Alamat Redaksi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu  
Jalan WR. Supratman - Bengkulu 38371  
Telp. (0736) 21170 Psw. 212  
e-mail : jurnal.akses@yahoo.com

Terbitan Pertama Kali : Februari 2004  
Frekuensi Terbit : 2 kali Setahun (Februari & Agustus)

# AKSES

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL dan BUDAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BENGKULU

VOLUME VI, NOMOR 1 FEBRUARI 2009

## SEKAPUR SIRIH

Selamat Berjumpa kembali dengan Jurnal Akses.

Pada penerbitan Volume VI, nomor 1 Bulan Februari 2009 kami sajikan artikel dengan berbagai kajian yang menarik seperti penelitian bidang administrasi negara yaitu kajian tentang hubungan Motivasi terhadap Disiplin Kerja pada sekretariat DPRD Kabupaten Bengkulu Utara, dan kajian tentang hubungan antara seleksi dan pelatihan dengan kinerja Pegawai pada Akademi Keperawatan Pemda Kabupaten Bengkulu Utara. Bidang komunikasi seperti kajian yang berjudul Pemanfaatan Telepon Seluler sebagai Gaya Hidup di kalangan remaja, kajian yang berjudul Pengaruh Frekwensi Menyaksikan Iklan-iklan Deterjen di Televisi terhadap Loyalitas Konsumen pada Produk.

Kajian lain mengambil tema adat, dan sosial lain seperti: Model perjanjian Sorong melalui Pranata Sorongan dalam memelihara Ketentraman dan Ketertiban Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kebun Agung Kabupaten Kepahiang, Judul lain, Dampak Sosial Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak, Kekerasan yang Terjadi terhadap Anak pada Keluarga Miskin di Rumah Susun, Sistem Operasional pada Asuransi Islam.

Demikian sajian artikel kami, mohon kritik dan saran untuk penerbitan selanjutnya. Terima kasih.

*Wassalam,*

*Redaksi*



# AKSES

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL dan BUDAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BENGKULU

VOLUME VI, NOMOR 1 FEBRUARI 2009

## DAFTAR ISI

Hubungan Antara Seleksi dan Pelatihan dengan Kinerja Pegawai pada Akademi Keperawatan Pemda Kabupaten Bengkulu Utara Edwin Junidi .....	1 – 7
Dampak Sosial Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Anak Mona Ardina .....	8 – 17
Pemanfaatan Telepon Seluler sebagai Gaya Hidup di Kalangan Remaja Gushevinalti .....	18 – 27
Kekerasan yang Terjadi terhadap Anak pada Keluarga Miskin di Rumah Susun Blok 15 dan 17 Kelurahan 24 Ilir Palembang Tamrin Bangsu .....	29 – 37
Pengaruh Frekuensi Menyaksikan Iklan-Iklan 'Deterjen' di Televisi terhadap Loyalitas Konsumen pada Produk (Terhadap Ibu Rumah Tangga di Daerah Kuala Lempuing Kelurahan Padang Harapan Bengkulu) Vethy Octaviani .....	38 – 44
Sistem Operasional pada Asuransi Islam (Studi Kasus Asuransi Syariah Mubarakah Cabang Bengkulu) Hamidah Sri Rahmi .....	45 – 55
Hubungan Motivasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil pada Sekretariat DPRD Kabupaten Bengkulu Utara Hendra Kesuma .....	56 – 64
Model Perjanjian Sorong melalui Pranata Sorongan dalam Memelihara Ketentraman dan Ketertiban Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kebun Agung Kabupaten Kepahiang Budiyono .....	65 – 73



# PEMANFAATAN TELEPON SELULER SEBAGAI GAYA HIDUP DI KALANGAN REMAJA

Oleh :

Gushevinalti

Staf Pengajar Jurusan Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

## ABSTRACT

*Utilization of cellular phones by teens at Mukomuko as lifestyle. Can be said that this is the lifestyle of a prestige symbol in the system of social stratification. Because it can be modis, spreading through the mass communication permeate boundaries of social stratification at the time that is the lifestyle this place as a mass culture. The mass culture (pop culture) Cellular phones use by teens at Mukomuko is caused by the mass media, as entertainment, easily accepted by society and many of the surface means the use of cellular phones is not a requirement but only as a tool to be considered as a fashionable teenagers. Pattern attitude cellular phone use among teens at Mukomuko to be used as lifestyle, not as a preferred means of communication. Individual and family factors affect the pattern of attitudes and patterns follow adolescent mobile phone use. Source of information that most affect young people using the cellular phones is the mass media.*

*Keywords: lifestyle, teens, cellular phones*

## PENDAHULUAN

Pada masa awal kemunculannya, telepon seluler (ponsel) masih dipandang oleh sebagian besar orang sebagai simbol status sosial dari masyarakat kelas atas. Sekarang ini, telepon seluler seolah-olah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat bahkan remaja ataupun pelajar. Fungsinya saat ini bukan hanya sebagai alat berkomunikasi yang efektif, akan tetapi juga sebagai alat meningkatkan *prestise* atau nilai diri di komunitasnya, dengan tujuan agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Selama ini yang umum diketahui menjamumnya telepon seluler merupakan warna gejala fenomena masyarakat perkotaan baik remaja maupun orang dewasa, namun sekarang penggunaan telepon seluler sudah merambah ke wilayah kabupaten maupun kecamatan.

Kabupaten Mukomuko merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Bengkulu yang terbentuk pada tahun 2003, yang dimekarkan dari kabupaten induknya, Bengkulu Utara. Pembentukan Kabupaten Mukomuko pada sebagian

orang atau kelompok masyarakat dipandang sebagai peluang bisnis baru yang potensial. Potensi ini sangat dipahami dengan baik oleh operator selular yang ada di Indonesia. Pada tahun 2004 telah berdiri tower TELKOMSEL dan INDOSAT. Apalagi pada tahun 2006 telah berdiri pula tower Pro XL. Dengan fasilitas ini, kelompok remaja yang banyak memakai telepon seluler di Kabupaten Mukomuko. Dari kondisi ini, dapat dikatakan bahwa menggunakan telepon seluler di Kabupaten Mukomuko menjadi *trend* baru bagi remaja.

Gaya hidup baru ini akhirnya membentuk pola-pola perilaku remaja yang seragam (homogen), yang biasa mereka lakukan dalam pergaulan sehari-hari sehingga membentuk budaya tersendiri. Budaya tersebut terlihat dari sikap, tindakan dan sarana yang digunakan.

Dengan kata lain semua pendapat, pikiran, perasaan maupun aksi-aksi yang diarahkan hanya kepada yang disukai dan yang banyak orang sukai. Gejala inilah yang disebut masyarakat yang



memiliki budaya massa (menurut Fishwick dan Wilson seperti dikutip Liliweri, 1991). Budaya massa dapat muncul dalam bentuk mengikuti selera masyarakat secara beramai-ramai memakai atau memilih jenis produk tertentu akibat dari pengaruh media massa yang terkadang kurang dibutuhkan namun dilakukan.

Berangkat dari fenomena itu, kiranya sangat menarik dilakukan suatu kajian secara ilmiah tentang bagaimana pola sikap dan pola tindak penggunaan telepon seluler oleh remaja di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu.

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu : "Apakah pemanfaatan telepon seluler oleh remaja di Kabupaten Mukomuko merupakan sebuah gaya hidup?" Secara rinci masalah dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana pola sikap dan pola tindak remaja di Kabupaten Mukomuko dalam menggunakan telepon seluler?
2. Bagaimana pengaruh faktor individu dan keluarga terhadap pola sikap dan pola tindak penggunaan telepon seluler oleh remaja di Kabupaten Mukomuko?
3. Sumber informasi darimana saja yang mempengaruhi remaja di Kabupaten Mukomuko dalam menggunakan telepon seluler?

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan telepon seluler oleh remaja di kabupaten Mukomuko sebagai gaya hidup. Dengan demikian, dapat dijabarkan tujuan khusus berikut ini:

1. Mengkaji pola sikap dan pola tindak remaja di Kabupaten Mukomuko yang menggunakan telepon seluler.
2. Mengetahui pengaruh faktor individu dan keluarga terhadap pola sikap dan pola tindak penggunaan telepon seluler oleh remaja di kabupaten Mukomuko.
3. Mengetahui sumber informasi yang mempengaruhi remaja di Kabupaten Mukomuko dalam menggunakan telepon seluler.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Pengembangan dan pengkayaan kajian dalam Ilmu Komunikasi.
2. Referensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan budaya massa, telepon seluler maupun tentang perilaku remaja. Mengingat penelitian tentang topik ini masih jarang dilakukan penelitian secara ilmiah/akademis.

Dalam penelitian ini terdapat hipotesa pengarah yang akan diajukan, yaitu : "Media massa merupakan sumber yang paling mempengaruhi remaja di Kabupaten Mukomuko dalam menggunakan telepon seluler sehingga ponsel dapat dikatakan sebagai budaya massa. Dengan demikian, pola sikap dan pola tindak penggunaan ponsel cenderung digunakan untuk gaya hidup (*lifestyle*)"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yaitu kasus penggunaan telepon seluler di SMUN 1 Mukomuko. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah meliputi tahapan-tahapan yaitu melakukan observasi lapangan pada remaja yang menggunakan telepon seluler dilokasi penelitian atau sensus kepada seluruh pengguna telepon seluler di SMUN 1 Mukomuko, menyebarkan kuesioner penelitian kepada seluruh pengguna telepon seluler di SMUN 1 Mukomuko, melakukan wawancara terstruktur dan mendalam dengan individu, melakukan wawancara dan diskusi kelompok, studi dokumentasi.

Informan penelitian ini sebanyak 8 orang untuk wawancara mendalam dengan individu dan wawancara/diskusi kelompok pada 4 kelompok siswa yang terdiri dari 5 orang masing-masing kelompok yang menggunakan telepon seluler. Namun informan yang diwawancarai berbeda antara wawancara individu dengan wawancara kelompok.

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan guna menguji tingkat kebenaran atau validitas data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, proses triangulasi yang digunakan adalah



triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dilakukan informan dengan telepon selulernya kemudian membandingkan dengan yang diucapkan pada waktu wawancara. Sementara triangulasi metode dengan cara melakukan pengumpulan data yang berbeda yaitu wawancara mendalam dan diskusi kelompok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dengan cara mengamati langsung semua fenomena yang dianggap penting dan berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan tentang penggunaan telepon seluler oleh siswa SMU di kota Mukomuko.

2. Kuesioner

Kuesioner berisi tentang karakteristik individu meliputi umur, jenis kelamin, domisili, uang saku per bulan dan lama memiliki telepon seluler. Sedangkan karakteristik keluarga mengenai pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua per bulan.

3. Wawancara terstruktur dan mendalam dengan Individu

Subjek yang diwawancarai adalah individu-individu yang dianggap mewakili populasi. Stratifikasi yang ditetapkan adalah: domisili luar dan dalam kota; penghasilan orang tua yang tinggi dan rendah, uang saku per bulan yang tinggi dan rendah, informan yang baru dan lama memiliki telepon seluler.

4. Wawancara dan Diskusi Kelompok

Stratifikasi responden didasarkan atas jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), penghasilan orang tua per bulan (tinggi dan rendah) sehingga dalam wawancara kelompok ini terdapat empat kelompok remaja.

Proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pengolahan data, yaitu membuat tabulasi data yang didapat dari kuesioner, penyajian data dengan cara menginterpretasikan secara

deskriptif kutipan-kutipan hasil wawancara dengan individu dan diskusi dengan kelompok, penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi penyajian data penelitian guna memperoleh kebenaran data atau informasi yang valid, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu

Remaja pengguna telepon seluler (ponsel) yang paling banyak berusia 17 tahun yaitu sebanyak 42 orang (38,5%). Pengguna telepon seluler terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 68,8%. Berdasarkan domisili, pengguna ponsel terbanyak adalah yang tinggal di dalam Kota Mukomuko yaitu sebanyak 63,3%. Sementara itu, rata-rata uang saku per bulan pengguna ponsel adalah Rp.100-200 ribu atau 48,6%. Ternyata remaja di SMUN 1 Mukomuko termasuk pengguna yang telah lama menggunakan ponsel yaitu lebih dari 1,5 tahun sebanyak 43,1% sejak berdirinya tower ponsel di Kabupaten Mukomuko. Tabel 1 (pada lampiran) menyajikan karakteristik Individu/remaja pengguna ponsel di SMUN 1 Mukomuko.

### Karakteristik Keluarga

Pada tabel 2 (pada lampiran) dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan orang tua pengguna ponsel per bulan paling banyak adalah Rp. 1-2 juta yaitu 51 orang atau 46,8%. Pekerjaan orang tua pengguna ponsel umumnya adalah PNS yaitu sebanyak 40 orang atau sebanyak 36,7%.

### Pola Sikap Penggunaan Telepon Seluler

Pada umumnya, informan mengakui bahwa kepemilikan telepon seluler mereka sekarang akibat dari ikut-ikutan teman, keluarga atau masyarakat umum banyak yang telah lebih dahulu memiliki telepon seluler. Dari penjelasan para informan diketahui bahwa rasa minder atau rendah diri merupakan faktor



yang mendorong mereka untuk memiliki telepon selular.

Walaupun ada diantara informan yang tahu persis keadaan ekonomi keluarganya yang kurang mampu, namun tetap harus memiliki telepon seluler. Alasannya sederhana yaitu malu apabila tidak punya ponsel pasti akan dianggap ketinggalan zaman oleh teman-temannya. Padahal, semua informan mengakui telepon seluler tersebut permintaan dari orang tua dan juga pengisian pulsa sangat tergantung dari orang tua. Seolah-olah mereka tidak memikirkan biaya yang harus dikeluarkan untuk ponsel sangatlah besar.

Tentu saja hal ini tidak menjadi masalah bagi informan yang uang saku tinggi dan penghasilan orang tua juga tinggi. Namun bagi informan yang memiliki uang saku rendah, pulsa juga bukan hal terlalu penting karena mereka sangat terbantu dengan harga kartu perdana yang sangat murah dijual dipasaran. Sehingga tepat jika fenomena ini sesuai dengan peribahasa yang berbunyi besar pasak daripada tiang. Remaja yang belum punya penghasilan, namun sangat konsumtif. Hal ini sama yang dikatakan oleh Tambunan (2005) bahwa perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *in*. Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superfisial itu sama penting (bahkan lebih penting) dengan substansi.

Para informan mengaku bahwa telepon selular bisa menambah gaya dalam penampilan atau lebih lengkapnya sebagai pelengkap penampilan. Dengan ponsel, mereka lebih percaya diri dalam bergaul, bangga dihadapan teman-temannya yang punya telepon seluler maupun yang belum punya ponsel. Apalagi diantara mereka ada yang punya

tipe ponsel yang canggih. Dengan demikian, umumnya informan merasa sudah bisa mengikuti perkembangan zaman atau mode yang sedang berkembang di kalangan remaja, misalnya ada yang merasa seperti remaja yang hidup di kota besar. Walaupun menurut sebagian besar informan, tempat tinggal bukanlah ukuran yang membedakan gaya remaja di kota dan di daerah dalam menggunakan ponsel. Karena walaupun Mukomuko masih relatif kecil, tetap saja ponsel digunakan baik sebagai sarana komunikasi atau hanya sekedar gaya saja. Apalagi sekarang ini, sinyal ponsel hampir sudah dapat diperoleh pada daerah di luar Kota Mukomuko. Dengan demikian semakin menguatkan asumsi bahwa remaja yang tinggal di luar Mukomuko tidak ketinggalan zaman dari remaja yang tinggal di Mukomuko. Namun ada juga diantara informan yang tidak terpengaruh dengan gaya remaja di media massa atau televisi. Menurut mereka, kehidupan remaja khususnya di sinetron dengan tipe ponsel yang canggih dan bagus hanya rekayasa saja atau bukan kenyataan sebenarnya.

Sebagian informan menganggap bahwa dari ponsel bisa menunjukkan siapa diri pemiliknya. Terlebih lagi menurut informan ponsel bisa menaikkan status sosialnya di kalangan teman-temannya ataupun masyarakat tempat tinggalnya secara umum. Ponsel mahal tentunya menambah rasa percaya diri informan. Merek yang terkenal dengan kapasitas fitur yang bagus juga bisa membuat sebagian informan bangga di hadapan teman-temannya. Namun, hanya sebagian kecil informan yang merasa bahwa harga bukan hal yang diutamakan karena harga ponsel sekarang bisa saja berubah dalam waktu yang singkat. Bahkan sekarang banyak sekali ponsel yang dijual murah. Sehingga hal ini juga menurut informan salah satu penyebab bahwa kalangan bawah pun banyak yang memiliki ponsel. Sesuai dengan informasi yang didapat dari salah seorang informan yang tergolong kurang mampu, alasan yang paling mendorong ia memiliki ponsel



adalah pengaruh teman-teman di sekolah dan ditempat tinggal yang sudah lebih dulu punya ponsel.

Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan Johan (2005) bahwa keterlibatan remaja pada teman sebaya akah memungkinkan untuk mendapatkan lebih banyak informasi serta melakukan evaluasi dan perbandingan diri dengan kelompok. Bagi remaja, pengaruh rekan kelompok akan sangat mempengaruhi penilaiannya atas suatu merek dan mendorong remaja untuk lebih loyal pada suatu merek tertentu yang mendapatkan penghargaan tinggi.

### **Pola Tindak Penggunaan Telepon Seluler**

Berkaitan dengan pola tindak penggunaan ponsel, hampir semua informan mengatakan bahwa tiap hari menggunakan ponsel walaupun tidak untuk kegiatan yang memakai pulsa, misalnya hanya sekedar mendengarkan lagu, *mengutak-atik* menu, menggantikan lagu untuk nada panggil dan membaca SMS yang belum dihapus dari ponsel. Frekwensi menggunakan ponsel dikalangan informan dapat dikatakan tinggi karena secara umum dalam sehari kalau ada pulsa selalu mengirim SMS atau menelepon. Sementara kalau tidak ada pulsa sering juga menerima SMS atau telepon. Namun fasilitas yang paling sering digunakan adalah SMS karena harganya yang murah, praktis, pesan bisa sampai pada saat itu juga. Selain itu, fasilitas telepon dan *games* juga merupakan fasilitas yang sering digunakan selain kamera dan MP3 bagi informan yang mempunyai ponsel yang canggih.

Kalau ponsel dibawa ke sekolah, biasanya pada saat di kelas, diatur nada getar sedangkan ketika istirahat, nada ponsel diatur dengan nada berbunyi atau keras. Hal itu dilakukan informan terkait dengan peraturan sekolah yang melarang membawa ponsel ke sekolah. Bagi informan kalau tidak membawa ponsel pada aktifitas apa saja maka informan merasa ada yang kurang.

Dulu pada awal punya ponsel dan orang masih jarang menggunakannya,

biasanya ponsel dibawa dengan cara mengalungkan ponsel di leher agar kelihatan hebat oleh orang lain karena dapat menunjukkan status sosial pemakainya. Namun sekarang, kebanyakan informan menyimpan ponsel mereka di atas atau dimasukkan dikantong selain karena bagi mereka ponsel bukan lagi barang yang mewah. Selain itu, alasan keamanan juga merupakan faktor pendorong mereka agar tampil biasa-biasa saja dengan ponselnya.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pola Sikap dan Tindak dalam Menggunakan Telepon Seluler**

Kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial, alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja.

Remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas lebih awal memiliki ponsel dari pada remaja yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa mereka menggunakan ponsel akibat dari ikut-ikutan teman atau masyarakat umum yang menggunakan ponsel. Terutama remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Mereka merasa minder dan takut dianggap orang yang ketinggalan zaman oleh lingkungannya. Padahal mereka sadar bahwa ponsel bukan kebutuhan utama mereka.

Domisili diluar kota Mukomuko tidak menjadi penghalang bagi remaja dalam menggunakan ponsel karena di Kabupaten Mukomuko sinyal ponsel sudah semakin baik karena hampir menjangkau semua wilayah di kabupaten Mukomuko walaupun ada di beberapa tempat sinyal ponsel masih lemah. Hal ini berarti, remaja yang tinggal di luar Mukomuko tidak ketinggalan dalam hal



gaya dari remaja yang tinggal di Kota Mukomuko, apalagi dengan menggunakan ponsel. Untuk remaja yang berada di kota Mukomuko sendiri, kehadiran ponsel tidak banyak mempengaruhi komunikasi antar pribadi. Dengan kata lain bahwa dengan adanya ponsel, aktifitas komunikasi antar pribadi yang dilakukan seperti sebelum adanya ponsel terkesan biasa-biasa saja.

Remaja yang berasal dari keluarga mampu umumnya memiliki uang saku tinggi tiap bulannya dan biaya ponsel tiap bulannya masih dibantu orang tua selain dari uang saku tersebut. Sebaliknya remaja yang berasal dari keluarga tidak mampu memiliki uang saku rendah tiap bulannya dan biaya ponsel jarang dibantu oleh orang tua lagi.

Umumnya pengguna ponsel dari kalangan ini adalah pengguna baru ponsel. Karena ponsel sebagai barang baru bagi mereka maka ponsel dianggap dapat menaikkan status sosialnya di masyarakat. Mereka sangat bangga punya ponsel walaupun tipe atau jenis ponselnya tidak sebagus ponsel remaja dari keluarga mampu. Tentunya harga ponsel mereka juga tergolong murah karena faktor ini juga yang memudahkan mereka membeli ponsel. Mereka beranggapan bahwa di zaman sekarang ini, harus tampil gaya agar bisa diterima dalam pergaulan. Maka tidak heran bila remaja dari golongan ini merasa sudah seperti gaya remaja kota besar dengan memakai ponsel walaupun mereka berada di daerah. Sehingga yang bisa bergaya bukan hanya remaja dari keluarga mampu saja. Menurut remaja yang berasal dari keluarga mampu, rasa bangga punya ponsel dirasakan ketika pada awal punya ponsel dimana saat itu masih jarang remaja pakai ponsel di sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya. Tidak lama setelah tower berdiri hanya orang mampu saja yang punya ponsel. Sekarang semua kalangan banyak yang memiliki ponsel sehingga membuat remaja dari keluarga mampu tidak merasa bangga lagi dengan ponselnya. Hal tersebut sangat berbeda dengan remaja yang baru menggunakan ponsel. Mereka menganggap ponsel

dapat menjadi simbol pergaulan, barang mewah dan dapat menaikkan gengsi.

Dari hasil penelitian, ada perbedaan pola sikap dan tindak antara pria dan wanita yang sangat menonjol dalam menggunakan ponsel. Perbedaan tersebut adalah:

Pria:

1. lebih tertarik pada ponsel yang canggih dengan bentuk yang unik
2. lebih sering menghubungi orang lain dengan cara menelepon sehingga lebih boros memakai pulsa
3. jarang menggunakan ponsel di depan umum dan tidak terlalu suka dengan pernak-pernik ponsel
4. kurang suka memamerkan ponsel di depan umum sehingga lebih suka menyimpan ponsel di saku celana.

Wanita:

1. mudah terpengaruh bujukan teman dan lebih suka merasa minder
2. lebih sering menghubungi orang lain dengan cara mengirim SMS sehingga hemat dalam pemakaian pulsa
3. lebih tertarik pada warna dan bentuk ponsel, bukan pada hal teknis dan kegunaannya
4. merasa bangga menggunakan ponsel di depan umum

Di kalangan remaja yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Ponsel yang diproduksi semakin variatif baik dari merek, bentuk, ukuran maupun menu dan fitur yang ada di dalam ponsel tersebut. Dengan adanya hal tersebut, remaja cenderung untuk memiliki ponsel yang menurut mereka paling maju dan paling baru. Menurut informan, soal gonta-ganti ponsel itu biasa, sekarang keperluan ponsel itu apa, teknologi atau mau keren-kerenan saja.

#### Sumber Informasi

Ada dua sumber informasi yang menjadi acuan remaja dalam memperoleh informasi tentang ponsel yaitu media massa dan komunikasi antar pribadi. Media massa yang dimaksud adalah televisi, surat kabar, dan majalah. Surat kabar yang ada di Kabupaten



Mukomuko umumnya adalah Rakyat Bengkulu yang merupakan harian lokal di Bengkulu. Terbukti setiap remaja hampir seluruhnya mengenal Rakyat Bengkulu. Namun, harian nasional seperti Kompas dan Media Indonesia ada juga yang dibaca oleh remaja di Mukomuko. Majalah khusus remaja juga banyak menjadi bacaan rutin remaja di Kabupaten Mukomuko seperti Aneka Yess. Tabloid khusus tentang ponsel seperti *Ponsel* dan *Tele Shop*, banyak juga memberikan informasi tentang ponsel bagi remaja. Sementara itu, untuk dapat menyaksikan program acara televisi swasta, harus mempunyai parabola.

Dalam penelitian ini, ternyata media massa memberikan hal yang terpenting dalam proses pengambilan keputusan memiliki ponsel karena remaja secara umum mengaku mengenal ponsel diperoleh dari media massa. Hal ini mengakibatkan remaja lebih tertarik dengan sajian pesan dari media massa yang menurut mereka sangat bagus. Selanjutnya komunikasi antar pribadi menjadi alternatif informasi kedua tentang ponsel bagi remaja di Mukomuko. Walaupun remaja pengguna ponsel mengakui bahwa informasi dari teman, *counter* ponsel dan keluarga sangat detil dibandingkan dari media massa. Artinya, Informasi dari komunikasi antar pribadi tentang ponsel sifatnya hanya menguatkan informasi dari media massa. Pada Tabel 3 (pada lampiran) dapat dilihat sumber informasi yang mempengaruhi remaja dalam menggunakan ponsel.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan pokok yaitu pemanfaatan telepon seluler oleh remaja di Kabupaten Mukomuko cenderung digunakan sebagai gaya hidup. Keadaan seperti ini mengindikasikan bahwa penggunaan telepon seluler oleh remaja di Kabupaten Mukomuko merupakan budaya massa karena pemanfaatan telepon seluler lebih dipengaruhi oleh media massa, sebagai hiburan, mudah diterima oleh masyarakat

banyak serta bersifat permukaan artinya penggunaan telepon seluler bukan merupakan suatu kebutuhan melainkan hanya sebagai alat agar dianggap sebagai remaja *gaul* atau tidak ketinggalan zaman. Hal ini didukung oleh temuan berikut:

1. Pola sikap penggunaan telepon seluler di kalangan remaja di Kabupaten Mukomuko cenderung digunakan sebagai gaya hidup (*lifestyle*), bukan diutamakan sebagai sarana komunikasi. Artinya, bahwa telepon seluler bagi remaja di Kabupaten Mukomuko hanya sebatas pelengkap penampilan agar tidak dikatakan ketinggalan zaman dalam pergaulan. Pola tindak penggunaan telepon seluler di kalangan remaja di Kabupaten Mukomuko cenderung digunakan untuk aktifitas yang kurang bermanfaat dan bersifat tidak penting.
2. Faktor individu dan keluarga mempengaruhi pola sikap dan pola tindak remaja menggunakan telepon seluler. Remaja yang berasal dari keluarga ekonomi kelas atas merupakan remaja yang memiliki telepon seluler lebih dari satu tahun, uang saku tinggi, pulsa selalu ada, punya telepon seluler canggih. Sebaliknya bagi remaja yang berasal dari keluarga ekonomi kelas bawah.
3. Sumber informasi yang paling banyak mempengaruhi remaja menggunakan telepon seluler adalah media massa. Media massa sumber pertama bagi remaja mengenal telepon seluler. Namun, keputusan remaja menggunakan telepon seluler adalah komunikasi antar pribadi. Artinya, Informasi dari komunikasi antar pribadi tentang telepon seluler sifatnya hanya menguatkan informasi dari media massa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

- Arif M. 1995. *Materi Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta : Universitas Terbuka.



- Azwar S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty
- Damono SD. 2004. *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil*. Dalam Ibrahim IS, editor. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
- Ibrahim IS, editor. 2004. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra
- Moleong Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Liliweri Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Kayam Umar. 2004. *Budaya Massa Indonesia*. Dalam Ibrahim, Idi Subandy, editor. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kast FE dan Rosenzweig. 1995. *Organisasi dan Manajemen*. Jilid I, Ed. Ke-4, Cet. Ke-4. A. Hasyani Ali Penterjemah. Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat. J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono S. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sajogyo P. 1982. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Penyunting Sayogyo dan Pujiwati Sayogyo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Siregar A. 2004. *Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa*. Dalam Ibrahim IS, editor. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Winarni. 2003. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang : UMM Press.
- Pustaka Online
- Johan. *Dampak Sosial Penemuan Ponsel*. <http://www.phonselplus.com>. (6 September 2008)
- Marten N. *Sejarah Handphone*. <http://groups.yahoo.com> (6 September 2008)
- Lysthano R. *Bisnis Seluler, Gaya Hidup dan Liberalisasi Telekomunikasi*. [http:// www.tebet.blogspot.com](http://www.tebet.blogspot.com) (10 Desember 2008)
- Tambunan Raymond. *Remaja Dan Perilaku Konsumtif*. <http://www.e-psikologi.com>. (13 September 2008)
- Hamzah. *Trend Ponsel Bagi Remaja: Karena Kebutuhan Atau Prestise Diri*. [http:// www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id) ( 5 September 2008)



Tabel 1. Karakteristik Individu Pengguna Telepon Seluler

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur	15 tahun	6	5,5
		16 tahun	33	30,3
		17 tahun	42	38,5
		18 tahun	25	22,9
		19 tahun	3	2,8
		<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>
2	Jenis kelamin	Laki-laki	34	31,2
		Perempuan	75	68,8
		<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>
3	Domisili	Dalam kota Mukomuko	69	63,3
		Luar kota Mukomuko	40	36,7
		<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>
4	Uang saku/ bln	<100 ribu	42	38,5
		100-200 ribu	53	48,6
		>200 ribu	14	12,8
		<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>
5	Lama punya ponsel	1-6 bulan	21	19,3
		7-12 bulan	41	37,6
		>1,5 tahun	47	43,1
		<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>

Tabel 2. Karakteristik Keluarga Pengguna Telepon Seluler

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pendapatan ortu/bln	<1 juta	40	36,7
		1-2 juta	51	46,8
		>2 juta	18	16,5
		<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>
2	Pekerjaan ortu	Swasta	39	35,8
		PNS	40	36,7
		Petani	22	20,2
		Nelayan	3	2,8
		Pensiunan	2	1,8
		ABRI	1	0,9
		Buruh	3	2,8
		<b>Jumlah</b>	<b>109</b>	<b>100</b>



Tabel 3 Sumber Informasi dan Proses Difusi Telepon Seluler oleh Pengguna Telepon Seluler di SMUN 1 Mukomuko

No	Sumber Informasi	Proses Difusi Telepon Seluler					
		Pengetahuan	%	Ketertarikan	%	Keputusan	%
1	Media Massa (Televisi, S. Kabar, Majalah)	104	95,4	88	80,7	19	17,4
2	Komunikasi Antar Pribadi (Teman, Counter, Keluarga)	5	4,6	21	19,3	90	82,6
Jumlah		109	100	109	100	109	100



## PETUNJUK BAGI PENULIS

Untuk penulisan Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, penulis dapat mengirimkan artikel dalam bentuk *print out* dan disket ke sekretariat redaksi :

### AKSES

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu  
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun Bengkulu 38371  
Telp. (0736) 21170 Pes. 212  
E-mail : [jurnal\\_akses@yahoo.com](mailto:jurnal_akses@yahoo.com)

### Syarat Penulisan :

1. Tulisan diketik standar (Times New Roman 12), Spasi 1,5 jumlah halaman maksimal 15 hal
2. Judul ditulis dengan huruf besar di tengah halaman.
3. Nama penulis, dilengkapi Fakultas atau Instansi/Lembaga
4. Abstrak, ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris
5. Pendahuluan, meliputi latar belakang dan tujuan penelitian.
6. Metode Penelitian
7. Hasil dan Pembahasan
8. Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.
9. Ucapan terima kasih, jika ada
10. Daftar Pustaka, ditulis dengan urutan :  
Nama Pengarang, Tahun, Judul, Penerbit, Kota Penerbit dan Halaman
11. Tabel, Grafik, Gambar dan sejenisnya tercetak dalam halaman tersendiri setelah artikel.

**Redaksi**